

Analisis Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkebunan Teh Terhadap Keberlanjutan Usaha Pariwisata Di Bah Butong

Lilis Menny Tambunan^{1*}, Rahmad Ramadan²

¹ Program studi Pariwisata

² Prodi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}lilistbn4@email.com, ²rahmadramadan296@email.com

Abstrak

Alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Kebun Teh Bah Butong berpotensi memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keberlanjutan usaha pariwisata yang bergantung pada keberadaan hamparan perkebunan teh sebagai daya tarik utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh terhadap keberlanjutan usaha pariwisata di Kebun Teh Bah Butong, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas pariwisata telah mendorong diversifikasi mata pencaharian, membuka kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai usaha pendukung wisata. Di sisi lain, alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh dipersepsikan berpotensi mengurangi daya tarik wisata, memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, dan berdampak terhadap pendapatan pelaku usaha pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan usaha pariwisata di Bah Butong memerlukan pengelolaan kawasan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi perkebunan dengan pelestarian hamparan perkebunan teh sebagai identitas utama destinasi melalui kolaborasi antara pemerintah, pengelola, pelaku usaha, dan masyarakat.

Kata Kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Keberlanjutan Usaha Pariwisata, Perubahan Lahan, Perkebunan Teh

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata, khususnya agrowisata berbasis perkebunan teh, merupakan pilar strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Kawasan perkebunan teh menawarkan daya tarik wisata yang unik berupa panorama alam, udara sejuk, dan lanskap hijau yang memberikan pengalaman rekreasi bagi wisatawan (Aulia, 2021). Namun, kawasan Kebun Teh Bah Butong di Kecamatan Sidamanik saat ini menghadapi permasalahan serius berupa alih fungsi sebagian lahan tanaman teh menjadi perkebunan kelapa sawit. Perubahan penggunaan lahan (*land use change*) ini dilakukan oleh pihak pengelola dengan pertimbangan ekonomi karena kelapa sawit dianggap memiliki nilai profitabilitas yang lebih tinggi dengan biaya pemeliharaan yang relatif rendah. Dampak negatif dari kebijakan korporasi ini adalah terganggunya keindahan visual lanskap hijau kebun teh yang selama ini menjadi daya tarik utama wisata (Putri *et al.*, 2024). Degradasi estetika lingkungan tersebut mengancam tingkat kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berisiko menurunkan pendapatan pelaku usaha pariwisata masyarakat sekitar seperti penyedia kuliner, penginapan, penyewaan *All-Terrain Vehicle* (ATV), dan jasa parkir. Solusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya analisis deskriptif kualitatif yang komprehensif mengenai dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan. Hasil analisis ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi nyata bagi para pemangku kepentingan guna merumuskan kebijakan tata kelola lahan yang seimbang demi menjaga keberlanjutan usaha pariwisata (*tourism business sustainability*).

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis telah dilakukan untuk mengkaji dinamika pariwisata dan ekonomi masyarakat di kawasan ini. Penelitian oleh (Aulia, 2021) membuktikan bahwa pemanfaatan kawasan perkebunan teh Bah Butong sebagai destinasi wisata berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan dan memicu munculnya berbagai lapangan pekerjaan baru di sektor jasa pariwisata. Kajian mengenai faktor penarik wisatawan dilakukan oleh (Nurhasna dan Azhar, 2025), yang menemukan bahwa panorama lanskap hijau dan suasana sejuk merupakan elemen visual utama yang paling efektif menarik minat kunjungan wisatawan ke Sidamanik. Selanjutnya, (Damanik *et al.*, 2024) menyoroti

pentingnya optimalisasi potensi lokal, kualitas layanan, dan pengelolaan fasilitas pendukung agar sektor pariwisata mampu memberikan dampak peningkatan ekonomi yang optimal bagi masyarakat desa. Dari perspektif perubahan ruang, (Putri *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan agraris dipicu oleh tuntutan pertumbuhan ekonomi wilayah dan kebutuhan ruang yang berpotensi mengubah dinamika sosial dan nilai lahan secara permanen. Terakhir, penelitian (Ajizah, 2025) menegaskan bahwa keberadaan destinasi alam mampu memberikan dampak positif terhadap pendapatan, mendorong diversifikasi mata pencaharian, serta meningkatkan interaksi sosial masyarakat sekitarnya.

Melalui penelusuran lima penelitian relevan tersebut, ditemukan celah penelitian (*GAP Analysis*) yang mendasar. Mayoritas studi terdahulu cenderung berfokus pada dampak positif awal dari pembukaan objek wisata baru atau strategi optimalisasi promosi wilayah. Belum ada kajian spesifik yang menggabungkan ancaman penyusutan lanskap agrowisata akibat ekspansi tanaman kelapa sawit dengan tingkat penurunan ketahanan bisnis pelaku usaha pariwisata lokal secara langsung. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai dampak penurunan kualitas estetika visual lingkungan perkebunan terhadap kelangsungan usaha pariwisata dan mata pencaharian masyarakat sekitar.

Sejalan dengan permasalahan yang telah dibatasi, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan perkebunan teh serta bagaimana kondisi keberlanjutan usaha pariwisata di Kebun Teh Bah Butong. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan perkebunan teh di Bah Butong, serta menganalisis status keberlanjutan usaha pariwisata di kawasan tersebut ditinjau dari aspek daya tarik, kunjungan, dan pendapatan usaha. Harapan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah terciptanya formulasi kebijakan yang kolaboratif antara pemerintah daerah, pihak pengelola perkebunan, pelaku usaha, dan masyarakat lokal untuk melestarikan hamparan perkebunan teh sebagai aset wisata ekologis yang bernilai ekonomi jangka panjang.

METODE

Tahapan Penelitian

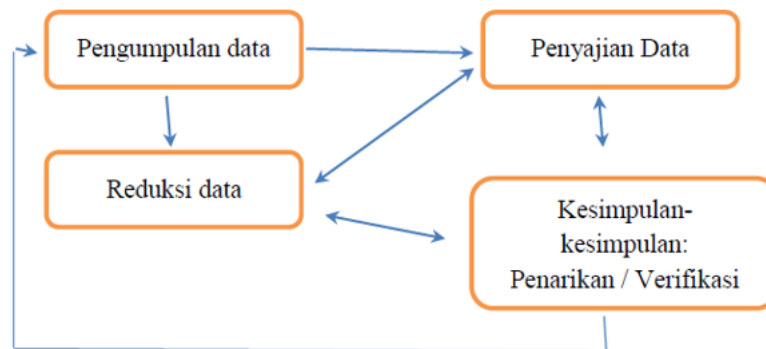
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan perkebunan teh menjadi kelapa sawit serta keberlanjutan usaha pariwisata di Kebun Teh Bah Butong. Karakteristik utama penelitian ini ditandai dengan kehadiran peneliti langsung di lapangan yang bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Perkebunan Teh Bah Butong, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan agrowisata ini merupakan destinasi unggulan daerah yang sedang mengalami fenomena alih fungsi sebagian lahannya menjadi komoditas kelapa sawit, sehingga memicu dinamika sosial ekonomi yang signifikan bagi ekosistem pariwisata sekitarnya.

Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sumber data berdasarkan kriteria khusus yang dipandang paling memahami masalah penelitian secara komprehensif. Berdasarkan kriteria pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan, informan penelitian ini dibagi menjadi lima kelompok utama, yaitu: 1) Pemerintah desa atau *Pangulu* di Nagori Bah Butong sebagai representasi otoritas wilayah lokal; 2) Pihak pengelola Perkebunan Teh Bah Butong untuk memberikan konfirmasi kebijakan korporasi; 3) Masyarakat sekitar perkebunan teh yang merasakan dampak langsung alih fungsi lahan; 4) Pelaku usaha pariwisata lokal yang menggantungkan mata pencaharian pada area wisata (pemilik warung, kafe, penyedia jasa sewa *All-Terrain Vehicle*/ATV, penginapan, juru parkir, dan pemilik spot foto); serta 5) Wisatawan yang sedang berkunjung ke Kebun Teh Bah Butong untuk dimintai persepsinya terkait kualitas lanskap visual pasca-konversi lahan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan kunci menggunakan panduan wawancara yang fleksibel, serta pengamatan terstruktur (*structured observation*) di lapangan guna melihat perubahan spasial lahan teh ke sawit serta aktivitas transaksi usaha wisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi dari berbagai dokumen administratif kantor desa, profil perkebunan, dokumentasi foto lapangan, laporan berkala Dinas Pariwisata, serta data relevan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simalungun. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data kualitatif yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antar-informan yang berbeda) dan triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara, observasi visual, dan studi dokumentasi untuk fenomena yang sama).

Seluruh data kualitatif yang telah dikumpulkan dan divalidasi kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang berjalan secara siklikal dan simultan selama proses penelitian berlangsung. Tahapan analisis data tersebut terdiri atas tiga alur kegiatan utama, yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*), yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis atau transkrip wawancara di lapangan agar fokus pada dampak ekonomi dan keberlanjutan wisata; 2) Penyajian data (*data display*), yang mengorganisasikan

data hasil reduksi ke dalam bentuk teks naratif yang deskriptif, matriks, atau bagan terstruktur guna mempermudah pemahaman alur fenomena; serta 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis sejak awal penelitian, yang kemudian divalidasi ulang dengan bukti-bukti lapangan yang kuat dan konsisten untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. proses analisa kualitatif Miles, Mattheu B. dan A. Michael Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data lapangan serta pembahasan mengenai analisis dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan perkebunan teh terhadap keberlanjutan usaha pariwisata di Bah Butong. Penjelasan di bawah ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk menyajikan visualisasi data yang komprehensif..

1. Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkebunan Teh Bah Butong

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kebijakan pengelola dalam alih fungsi lahan tamanaman teh menjadi komoditas kelapa sawit membawa dampak nyata bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Fenomena tersebut dijabarkan melalui aspek-aspek di bawah ini.

a. Diversifikasi Mata Pencarian Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas pariwisata di Kebun Teh Bah Butong telah mendorong masyarakat untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian. Masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor perkebunan mulai mengembangkan berbagai usaha yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan, seperti usaha kuliner, penyewaan *all-terrain vehicle* (ATV), penyediaan spot foto, jasa parkir, dan penginapan. Diversifikasi tersebut memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat sehingga ketergantungan terhadap sektor perkebunan menjadi berkurang.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sektor pariwisata memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, masyarakat juga menyampaikan bahwa perubahan sebagian lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit berpotensi mengurangi daya tarik kawasan apabila terus berlangsung. Berkurangnya daya tarik wisata dikhawatirkan akan memengaruhi keberlangsungan berbagai usaha yang telah berkembang di sekitar lokasi wisata.

b. Kesempatan Kerja

Alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh tidak hanya berdampak pada perubahan penggunaan lahan, tetapi juga memengaruhi kesempatan kerja masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya sektor pariwisata telah membuka lapangan pekerjaan baru sebagai pelaku usaha wisata maupun penyedia jasa pendukung. Masyarakat memperoleh kesempatan bekerja sebagai pengelola parkir, penyedia jasa foto, pengelola penginapan, pedagang makanan dan minuman, serta penyedia jasa penyewaan ATV.

Meskipun demikian, masyarakat memandang bahwa keberlanjutan kesempatan kerja tersebut sangat bergantung pada keberlangsungan aktivitas wisata. Apabila daya tarik kawasan mengalami penurunan akibat berkurangnya hamparan perkebunan teh, maka jumlah wisatawan juga berpotensi menurun sehingga kesempatan kerja yang telah tercipta ikut terdampak.

c. Pendapatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya aktivitas wisata memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pelaku usaha memperoleh penghasilan dari berbagai jenis usaha yang berkembang di kawasan wisata, seperti usaha kuliner, penyewaan ATV, jasa parkir, spot foto, dan penginapan. Aktivitas ekonomi tersebut menjadi sumber pendapatan tambahan di luar pekerjaan utama masyarakat pada sektor perkebunan.

Namun demikian, masyarakat mengungkapkan bahwa keberlanjutan pendapatan tersebut sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Apabila terjadi penurunan kunjungan akibat berkurangnya daya tarik perkebunan teh, maka pendapatan pelaku usaha juga akan mengalami penurunan.

2. Keberlanjutan Usaha Pariwisata di Kebun Teh Bah Butong

Status keberlanjutan sektor pariwisata di wilayah Bah Butong diukur melalui tiga indikator utama yang saling berkaitan erat dengan keaslian alam lanskap perkebunan:

a. Daya Tarik Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hamparan perkebunan teh masih menjadi daya tarik utama wisata di Bah Butong. Lanskap hijau, udara sejuk, serta suasana alam yang khas merupakan alasan utama wisatawan berkunjung ke kawasan tersebut. Oleh karena itu, perubahan sebagian lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dipersepsikan dapat mengurangi nilai estetika kawasan apabila dilakukan secara terus-menerus.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan teh memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai lahan produksi, tetapi juga sebagai aset utama dalam mendukung aktivitas pariwisata.

b. Kunjungan Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan sangat dipengaruhi oleh kondisi daya tarik kawasan wisata. Wisatawan tertarik mengunjungi Bah Butong karena keindahan lanskap perkebunan teh yang masih terjaga. Sebaliknya, perubahan lanskap akibat alih fungsi lahan dipersepsikan dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Selain faktor lanskap, kondisi akses jalan, fasilitas wisata, dan kenyamanan lingkungan juga memengaruhi keputusan wisatawan dalam melakukan kunjungan.

Oleh karena itu, upaya menjaga kualitas destinasi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar jumlah kunjungan wisatawan tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kunjungan wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh promosi destinasi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata.

c. Pendapatan Usaha Pariwisata

Pendapatan pelaku usaha pariwisata di Bah Butong sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan memberikan dampak positif terhadap pendapatan pelaku usaha kuliner, pengelola penginapan, penyedia jasa parkir, penyewaan ATV, dan penyedia spot foto. Sebaliknya, apabila kunjungan wisatawan mengalami penurunan, maka pendapatan pelaku usaha juga akan berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pariwisata sangat bergantung pada kemampuan kawasan dalam mempertahankan daya tarik wisata yang dimiliki. Oleh karena itu, pelestarian hamparan perkebunan teh sebagai identitas utama Bah Butong menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha masyarakat yang bergerak di sektor pariwisata. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh memberikan dua konsekuensi yang berbeda.

Dari sisi perkebunan, perubahan lahan memberikan manfaat ekonomi melalui komoditas yang dianggap lebih menguntungkan. Namun dari sisi pariwisata, perubahan tersebut berpotensi mengurangi daya tarik destinasi sehingga memengaruhi kunjungan wisatawan, pendapatan pelaku usaha, serta keberlanjutan usaha pariwisata di Bah Butong. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kawasan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi perkebunan dengan pelestarian lanskap perkebunan teh sebagai aset utama agrowisata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Bah Butong. Meskipun perubahan tersebut tidak menghilangkan aktivitas pariwisata secara langsung, masyarakat merasakan adanya perubahan terhadap peluang ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan wisata. Keberadaan wisatawan telah mendorong munculnya diversifikasi mata pencaharian melalui usaha kuliner, penginapan, penyewaan *all-terrain vehicle* (ATV), jasa parkir, dan penyediaan spot foto. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata berperan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat di luar sektor perkebunan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori dampak sosial ekonomi yang menyatakan bahwa suatu aktivitas pembangunan atau pengembangan kawasan dapat memengaruhi perubahan pendapatan, kesempatan kerja, dan pola mata pencaharian masyarakat. Perkembangan aktivitas wisata di Bah Butong tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada pekerjaan di sektor perkebunan mulai memperoleh tambahan penghasilan dari berbagai usaha yang mendukung kebutuhan wisatawan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keberlanjutan usaha pariwisata. Hamparan perkebunan teh merupakan daya tarik utama yang membentuk citra Bah Butong sebagai destinasi agrowisata. Berkurangnya luas perkebunan teh dikhawatirkan dapat mengurangi nilai estetika kawasan sehingga memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Penurunan jumlah wisatawan berpotensi berdampak pada pendapatan pelaku usaha yang menggantungkan usahanya pada aktivitas wisata.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Bah Butong, keberlanjutan usaha pariwisata tidak hanya bergantung pada keberadaan fasilitas wisata, tetapi juga pada pelestarian lanskap perkebunan teh sebagai aset utama destinasi. Lanskap tersebut menjadi identitas kawasan sekaligus faktor yang membedakan Bah Butong dengan destinasi wisata lainnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nurhasna dan Azhar (2025) yang menyatakan bahwa panorama hamparan perkebunan teh merupakan faktor utama yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Sidamanik. Oleh karena itu, perubahan lanskap akibat alih fungsi lahan berpotensi menurunkan daya tarik destinasi dan secara tidak langsung memengaruhi keberlanjutan usaha masyarakat yang bergerak di sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan fokus kajian yang menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak keberadaan pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat atau strategi pengembangan destinasi. Sementara itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara alih fungsi sebagian

lahan perkebunan teh dengan dampak sosial ekonomi masyarakat serta keberlanjutan usaha pariwisata dalam satu kajian yang terintegrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak hanya berdampak pada sektor perkebunan, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan aktivitas pariwisata yang berkembang di kawasan Bah Butong.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pariwisata di Bah Butong memerlukan keseimbangan antara kepentingan ekonomi perkebunan dan pelestarian sumber daya wisata. Pengelolaan kawasan yang memperhatikan keberadaan hamparan perkebunan teh sebagai daya tarik utama, didukung oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola perkebunan, pelaku usaha, dan masyarakat, menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi serta manfaat ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat lokal.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan usaha pariwisata di Kebun Teh Bah Butong memerlukan pengelolaan kawasan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi perkebunan dengan pelestarian lanskap perkebunan teh sebagai daya tarik utama wisata. Alih fungsi lahan sebaiknya dilakukan secara terencana dan tidak mengurangi karakteristik kawasan yang menjadi identitas agrowisata Bah Butong. Pelestarian hamparan perkebunan teh perlu menjadi prioritas karena menjadi faktor utama yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung serta menopang keberlangsungan usaha masyarakat di sektor pariwisata.

Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola perkebunan, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kualitas fasilitas dan aksesibilitas kawasan wisata, pengembangan atraksi wisata berbasis perkebunan teh, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan usaha pariwisata, serta promosi destinasi secara berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, manfaat ekonomi dari sektor perkebunan dan sektor pariwisata dapat berjalan secara seimbang sehingga kesejahteraan masyarakat tetap terjaga tanpa mengurangi daya tarik wisata Bah Butong sebagai kawasan agrowisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh terhadap keberlanjutan usaha pariwisata di Kebun Teh Bah Butong, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan masyarakat dan perkembangan sektor pariwisata. Perubahan penggunaan lahan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi perkebunan, tetapi juga memengaruhi aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang telah berkembang melalui sektor pariwisata.

Dari aspek sosial ekonomi, penelitian menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas pariwisata di Kebun Teh Bah Butong telah memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekitar. Berkembangnya sektor pariwisata mendorong diversifikasi mata pencaharian melalui berbagai usaha, seperti kuliner, penginapan, penyewaan *all-terrain vehicle* (ATV), jasa parkir, dan penyediaan spot foto. Selain itu, aktivitas pariwisata juga membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat sehingga tidak hanya bergantung pada sektor perkebunan sebagai sumber penghasilan utama. Perkembangan berbagai usaha tersebut turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan memperkuat perekonomian lokal.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi sebagian lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha pariwisata. Hamparan perkebunan teh merupakan daya tarik utama yang membentuk identitas Kebun Teh Bah Butong sebagai destinasi agrowisata. Berkurangnya luas perkebunan teh dipersepsikan dapat mengurangi nilai estetika kawasan dan menurunkan daya tarik wisata. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan pelaku usaha pariwisata dan keberlangsungan usaha masyarakat yang bergantung pada aktivitas wisata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pariwisata di Kebun Teh Bah Butong tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas wisata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kelestarian lanskap perkebunan teh sebagai aset utama destinasi. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dari sektor perkebunan dan upaya pelestarian sumber daya wisata agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pariwisata, khususnya mengenai hubungan antara alih fungsi lahan, dampak sosial ekonomi, dan keberlanjutan usaha pariwisata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas dampak sosial ekonomi atau pengembangan pariwisata secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi perubahan penggunaan lahan terhadap keberlanjutan destinasi wisata berbasis perkebunan.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola perkebunan, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat dalam mengelola kawasan Bah Butong secara berkelanjutan. Upaya pelestarian hamparan perkebunan teh sebagai daya tarik utama, disertai dengan peningkatan kualitas fasilitas, aksesibilitas, serta pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha pariwisata, diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan pariwisata sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, A. N. 2025. "Pengaruh Keberadaan Ekowisata Pemandian Alam Bah Damanik di Kabupaten Simalungun Terhadap Pendapatan dan Kehidupan Sosial Ekonomi". *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
- Alam, S., Wijaya, H., & Suryadi, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan humaniora*. Pustaka Akademika.
- Aulia, D. (2021). Analisis perbandingan kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah pembukaan objek wisata Kebun Teh Bah Butong. *Jurnal Agrowisata Nusantara*, 9(2), 112-124.
- Damanik, R. F., Purba, J., & Sinaga, E. (2024). Strategi pengelolaan potensi desa wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Pamatang Sidamanik. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 20(2), 180-195.
- Kurnianingtyas, A., & Pratama, R. (2024). Ketahanan bisnis pelaku usaha lokal di kawasan wisata agraris yang mengalami degradasi lingkungan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 11(3), 301-315.
- Murni, T., Saputra, A., & Handayani, S. (2025). Keseimbangan fungsi produksi dan pariwisata pada lahan perkebunan: Sebuah pendekatan keberlanjutan. *Jurnal Tata Kelola Agraria*, 7(1), 89-102.
- Nurhasna, F., & Azhar, M. (2025). Efektivitas estetika visual lanskap hijau kebun teh Sidamanik dalam menarik minat kunjungan melalui media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media Kepariwisata*, 6(1), 15-28.
- Putri, L. A., Siregar, M. H., & Utomo, B. (2024). Dinamika alih fungsi lahan agraris menjadi kawasan monokultur perkebunan sawit dan pengaruhnya terhadap tata guna ruang. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Spasial*, 15(2), 210-225.
- Raditya, I. (2025). Strategi penanganan penurunan kunjungan wisatawan pada destinasi agrowisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata Kontemporer*, 13(2), 75-88.
- Sinaga, M. (2020). Rekomendasi kebijakan kolaboratif tata ruang kawasan agrowisata berbasis kemitraan korporasi dan masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik Daerah*, 8(4), 312-326.
- Utami, P., & Setiawan, B. (2023). Pemetaan dampak sosial ekonomi perubahan guna lahan pada komunitas perdesaan di Sumatera Utara. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 11(3), 245-259.
- Wulandari, S. (2024). Analisis kerentanan ekonomi pelaku usaha mikro di sekitar kawasan industri komoditas perkebunan. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 19(1), 60-74.